



Pengobatan Tradisional Untuk Menyembuhkan Demam Pada Anak dalam Naskah *Buku Isi Warni Warni*

Konia Latifah¹, Ken Widayatwati²

^{1,2}Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Corresponding Author: konialatifah73@gmail.com

DOI: 10.15294/sutasoma.v11i2.75178

Accepted: November 10th, 2023 Approved: November 18th, 2023 Published: November 27th, 2023

Abstrak

Naskah berjudul *Buku Isi Warni Warni* merupakan naskah yang mengandung banyak ramuan pengobatan tradisional seperti obat penyakit demam pada anak. Tujuan dari penelitian ini adalah menyajikan suntingan dan terjemahan teks pengobatan demam pada anak yang terdapat pada naskah BIWW serta menjelaskan fungsi pengobatan tradisional yang terkandung dalam naskah tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pengumpulan data, pengolahan data, analisis data dan penyajian hasil analisis data. Pada tahap pengumpulan data dilakukan studi lapangan dan studi pustaka. Tahap pengolahan data, langkah kerja filologi dilakukan dari deskripsi naskah, transliterasi, suntingan dan terjemahan. Dalam mengkaji isi kandungan digunakan pendekatan pragmatik. Sumber data yang digunakan merupakan naskah BIWW yang masih bertuliskan aksara Jawa dan disimpan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Demak. Hasil dari penelitian ini adalah suntingan teks yang sudah bersih dari kesalahan dan terjemahan teks ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, terdapat fungsi dari pengobatan tradisional terutama pengobatan demam pada anak. Fungsi tersebut yaitu fungsi edukasi terhadap jenis penyakit demam yang sering diderita. Adapun fungsi pengetahuan tentang obat herbal yang berasal dari tanaman dan bahan pelengkap lainnya. Selain itu juga dijabarkan cara meracik ramuan dan metode efektif yang digunakan untuk memberikan ramuan obat demam pada anak. fungsi yang terkandung dalam naskah BIWW masih relevan karena dapat aplikasikan sebagai pengobatan pada masyarakat sekarang ini.

Kata kunci: Naskah BIWW; pengobatan tradisional; filologi; pragmatik; demam anak.

Abstract

The manuscript entitled *Buku Isi Warna Warni* is a manuscript that contains many traditional medicine ingredients such as medicine for fever in children. The purpose of this study is to present edits and translations of fever treatment texts in children contained in the BIWW manuscript and explain the function of traditional medicine contained in the manuscript. The methods used in this study are data collection, data processing, data analysis and presentation of data analysis results. At the data collection stage, field studies and literature studies are carried out. The data processing stage, philological work steps are carried out from manuscript description, transliteration, editing and translation. In studying the content of the content, a pragmatic approach is used. The source of the data used is the BIWW manuscript which is still written in Javanese script and is stored at the Demak Regency Library and Archives Office. The result of this study is the editing of text that has been cleared of errors and the translation of the text into Indonesian. In addition, there is a function of traditional medicine, especially the treatment of fever in children. This function is the function of education on the types of fever that are often suffered. As for the function of knowledge about herbal medicines derived from plants and other complementary ingredients. In addition, it is also described how to mix herbs and effective methods used to give fever medicine ingredients to children. The functions contained in the BIWW text are still relevant because they can be applied as treatment in today's society.

Keywords: BIWW script; traditional medicine: philology; pragmatics; child fever.

PENDAHULUAN

Pada saat musim hujan tiba, sering kali orang tua khawatir terhadap kesehatan anaknya. Pada musim tersebut, anak-anak rentan dengan penyakit. Sebab, perubahan suhu yang tak menentu membuat anak rentan untuk terkena virus. Salah satunya adalah penyakit demam yang sering menyerang anak-anak. Demam merupakan kondisi suhu tubuh terjadi peningkatan yang melebihi normal yaitu 37° C (Silviyana, 2022, p. 346). Meskipun penyakit ini tidak terlalu berbahaya, tetap diperlukan penanganan dan perawatan untuk mengatasi ketidaknyamanan akibat demam dan harus segera mengobatinya.

Penanganan saat anak demam dapat dilakukan dengan tindakan farmakologis yaitu dengan memberikan obat-obatan, dan tindakan nonfarmakologis atau disebut dengan non obat-obatan. Kedua tindakan tersebut juga dapat dikombinasikan (Silviyana, 2022, p. 346) Tindakan farmakologis dapat dilakukan dengan pemberian obat kimia maupun obat-obatan herbal. Kedua obat-obatan tersebut tentunya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Obat kimia mengandung efek samping dan harga yang relatif mahal, maka solusinya adalah menggunakan pengobatan tradisional. Sebab, selain tidak mengandung efek samping, pengobatan tradisional ini dianggap lebih murah karena mudah untuk ditemukan.

Mulanya pengobatan tradisional merupakan tradisi turun-temurun yang disampaikan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Seiring dengan dikenalnya tradisi tulis, pengobatan tradisional yang awalnya merupakan *oral tradition*, akhirnya dituliskan. Sampai sekarang, tulisan-tulisan kuna nenek moyang bangsa Indonesia tersebut

tersimpan di museum dan perpustakaan yang berada di Indonesia dan luar negeri (Mulyani, 2017).

Salah satu naskah pengobatan yaitu berjudul *Buku Isi Warni Warni* (yang kemudian disingkat *BIWW*) merupakan naskah tahun 1918 koleksi Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Demak. Pada naskah tersebut mengandung banyak teks seperti perhitungan tanah atau rumah, watak manusia, pertanda gempa bumi dan gerhana, pertanda kedutan pada badan, serta pengobatan tradisional. Namun, dalam naskah ini sebagian besar berisi tentang pengobatan tradisional yang mencakup nama penyakit dan ramuan pengobatan. Adapun salah satunya ramuan untuk mengobati penyakit demam pada anak sehingga memudahkan untuk para orang tua menyembuhkan anaknya ketika demam terutama saat musim penghujan.

Berdasarkan penelusuran, peneliti menemukan beberapa penelitian lain yang meneliti pengobatan tradisional melalui naskah kuno sebagai objeknya. Hasil penelitian terdahulu antara lain yaitu Arisman (2019) dengan penelitian yang berjudul “Kajian Pragmatik Naskah Tetamba Jampi Sebagai Sumber Referensi Obat Tradisional Jawa”. Hasil dari penelitian ini adalah naskah Tetamba Jampi yang sudah disunting bahkan diterjemahkan. Selain itu, nilai edukasi terdapat dalam naskah ini, sebab memberikan pengetahuan tentang nama tanaman dan fungsinya.

Penelitian selanjutnya oleh Mulyani (2017) dengan penelitian yang berjudul “Pengobatan Tradisional Jawa dalam Manuskrip Serat Primbon Jampi Jawi”. Hasil dari penelitian ini adalah manuskrip Serat Primbon Jampi Jawi berisi tentang pengobatan tradisional Jawa mengenai penyakit cacangan pada anak. Dalam

hal ini diklasifikasikan mulai dari jenis penyakit dan bahan ramuan yang didapatkan dari hasil penerapan teori filologi dari transliterasi hingga terjemahan. Kemudian, kandungan atau khasiat bahan ramuan, pengolahan bahan ramuan dan cara atau metode pemberian ramuan.

Penelitian selanjutnya oleh Susena (2013) dengan penelitian berjudul "Pengobatan Tradisional dalam Naskah Naskah Minangkabau: Inventarisasi Naskah, Teks dan Analisis Etnomedisin". Hasil dari penelitian ini adalah teks pengobatan tradisional yang ditemukan dari naskah penelitian yang berjumlah 27 naskah Minangkabau, dapat dikelompokkan menjadi empat jenis pengobatan tradisional Minangkabau, yakni pengobatan dengan ramuan saja, pengobatan dengan mantra dan atau doa saja, pengobatan dengan ramuan dan mantra dan pengobatan dengan menggunakan azimat. Sedangkan dari sudut pandang etnomedisin, jenis pengobatan menggunakan mantra dan azimat dapat diartikan sebagai masyarakat memaknai sakit karena faktor personalistik, maka pengobatan dilakukan tidak hanya dengan ramuan namun harus menggunakan kekuatan gaib.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini merupakan penelitian yang pertama kali atau penelitian yang masih original karena sampai saat ini peneliti belum menemukan objek yang sama yang dijadikan penelitian lain baik secara filologi maupun kajian ilmu lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan novelty atau sebuah kebaruan dalam sebuah penelitian. Sebab, menemukan unsur temuan yang baru dari objek yang belum pernah dikaji sebelumnya dan mempunyai kontribusi baik untuk kehidupan.

Dari penjelasan diatas, maka naskah *BIWW* dianggap sebagai naskah tunggal. Selain itu, naskah *BIWW* belum pernah ditransliterasi dan diterjemahkan. Hal itu yang menjadi faktor pendorong dilakukannya penelitian ini. Selain itu, naskah ini mengandung informasi mengenai pengobatan tradisional khususnya pengobatan untuk penyakit demam pada anak sehingga masih relevan pada masa sekarang ini, serta dapat menambah informasi terkait ramuan pengobatan yang diperlukan.

Pada naskah *BIWW* merupakan naskah yang menggunakan aksara dan berbahasa Jawa. Oleh sebab itu untuk memudahkan semua orang membaca dan mengerti naskah ini maka diperlukan transliterasi atau alih aksara serta penerjemahan ke dalam Bahasa Indonesia. Untuk itu langkah penelitian filologi diperlukan dalam penelitian ini.

Menurut Baried dkk (1985) tujuan umum dari filologi adalah memberi pemahaman luas terkait kebudayaan suatu bangsa melalui hasil karya sastra lisan maupun tulisan. Memberi pemahaman terkait makna dan fungsi teks bagi masyarakat penciptanya dan mengungkapkan nilai dari budaya lama sebagai preferensi untuk mengembangkan budaya. Sementara itu, tujuan khusus filologi yaitu menyunting sebuah teks yang dipandang paling dekat dengan teks aslinya, mengungkap sejarah terjadinya teks dan sejarah perkembangannya, serta mengungkapkan resepsi pembaca pada setiap kurun penerimaannya.

Adapun untuk mengetahui fungsi dari naskah *BIWW* ini diperlukan teori pragmatik untuk menjelaskan fungsi dari pengobatan tradisional yang ada dalam naskah tersebut terutama perihal pengobatan penyakit demam pada anak. Pendekatan pragmatik memandang makna karya sastra ditentukan oleh publik

pembacanya selaku penyambut karya sastra. Karya sastra dipandang sebagai karya seni yang berhasil jika berguna bagi publiknya seperti; menyenangkan, memberi kenikmatan, mendidik. Pendekatan itu dikembangkan dari fungsi sastra sebagaimana dirumuskan Horace, “menyenangkan dan berguna” (Noor, 2015, p.34-35).

Pragmatik merupakan pendekatan yang memfokuskan pada pengaruh karya sastra terhadap para pembaca atau pendengarnya. Pendekatan pragmatik digunakan untuk menganalisis dan mengkaji fungsi dari isi naskah *BIWW* terutama tentang pengobatan demam pada anak. Oleh sebab itu, peneliti harus membaca isi teks dalam naskah, kemudian menganalisisnya berdasarkan fungsi kebermanfaatannya bagi para pembaca. Dari hal tersebut, akan mudah untuk mengetahui fungsi teks *Buku Isi Warni Warni* bagi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode adalah cara atau langkah yang digunakan dalam melakukan suatu penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dari tahap pengumpulan data, tahap pengolahan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

Penelitian ini menggunakan naskah *Buku Isi Warni Warni* sebagai objek material. Sedangkan, objek formal dalam penelitian ini adalah suntingan teks disertai analisis fungsi dari isi naskah tentang pengobatan tradisional terutama pengobatan penyakit demam. *Buku Isi Warni Warni* merupakan naskah beraksara dan berbahasa Jawa dengan jumlah 182 halaman. Sumber data diperoleh dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Demak.

Metode penelitian ini dimulai dari tahap pengumpulan data, dalam penelitian filologi disebut dengan invertrisasi naskah, menurut Djamaris (2002: 10) dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pertama, metode studi pustaka yang sumber penelitiannya berasal dari katalogus naskah yang terdapat di berbagai perpustakaan universitas dan museum. Kedua, metode studi lapangan, sumber penelitian ini adalah naskah-naskah yang tersebar di masyarakat. Selain itu, untuk mencari relevansi naskah dengan kehidupan sekarang ini, diperlukan metode wawancara untuk memperoleh data yang valid dari masyarakat.

Selanjutnya yaitu pengolahan data, dimulai dari deskripsi naskah, transliterasi, suntingan dan terjemahan. Deskripsi naskah adalah menguraikan naskah dari bentuk fisik aslinya secara rinci. Deskripsi teks merupakan garis besar dari isi teks seperti pembukaan, isi, dan penutup. Deskripsi naskah dan teks menggunakan pola yang sama yaitu nomor naskah, ukuran naskah, keadaan naskah, tulisan naskah dan garis besar isi teks (Djamaris, 2002, p.11).

Transliterasi atau alih aksara artinya penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain (Baried dkk, 1985, p.65). Pada tahap transliterasi, pedoman yang digunakan untuk mentransliterasikan naskah adalah *Pedoman Penulisan Aksara Jawa* yang diterbitkan oleh Yayasan Pustaka Nusantara tahun 2003 yang kemudian disesuaikan oleh peneliti sebab naskah *BIWW* merupakan naskah tulisan tangan yang memiliki ciri penulisan tersendiri.

Pada tahap penyuntingan teks, maka metode yang digunakan pada pengkajian naskah tunggal adalah metode standar yaitu menerbitkan naskah

dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku (Muzakka, 2020, p.37).

Pada tahap penerjemahan, metode yang digunakan adalah terjemahan bebas. Menurut Darusuprpta (1984:9) terjemahan bebas adalah keseluruhan isi teks dari bahasa sumber diganti dengan bahasa sasaran (secara bebas. Maksudnya keseluruhan teks bahasa Jawa diganti ke dalam bahasa Indonesia secara bebas sesuai dengan makna kontekstualnya supaya memudahkan pembaca dalam memahami isi teks.

Setelah data diolah, kemudian dianalisis untuk mengetahui fungsi naskah *BIWW* dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Adapun beberapa tahapan analisis yaitu membaca secara menyeluruh isi teks dari naskah *BIWW* terutama pengobatan demam pada anak guna mengetahui fungsi yang terkandung dari isi teks. Kemudian, menganalisis data secara pragmatik dengan menjelaskan dari pernyataan umum ke khusus. Sehingga akan ditemukan manfaat yang dapat diambil oleh pembaca dan masyarakat.

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif. Hasil dari analisis dalam penelitian ini akan menyajikan hasil suntingan teks yang bersih dari kesalahan-kesalahan sehingga mudah dibaca dan dipahami oleh masyarakat saat ini dan masa yang akan datang. Selain itu, akan mengungkapkan nilai dan fungsi yang terkandung dalam naskah *BIWW* terutama perihal pengobatan tradisional untuk menyembuhkan demam pada anak dan dipaparkan sesuai dengan apa yang ditemukan serta menjabarkan jenis obat-obatan tradisional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Naskah

Naskah berjudul *Buku Isi Warni Warni* merupakan naskah tahun 1918. Penulis naskah tidak diketahui identitasnya. Tempat penyimpanan naskah berada di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Demak, Jl. Sultan Fatah No.67, Kauman, Bintoro, Kab. Demak. Asal naskah dari daerah Solo, Jawa Tengah. Kondisi naskah ada sedikit lubang kecil namun masih bisa terbaca jelas. Berisi lima teks dengan jumlah keseluruhan sub bab ada 462 isi jika dilihat dari daftar isi yang terlampir pada naskah.

Alas kertas yaitu kertas folio bergaris, tidak ada cap kertas, warna kertas sedikit kekuningan, warna tinta hitam. Jumlah 182 halaman dengan jumlah baris perhalaman yaitu 33 baris. Panjang dan lebar halaman 21 cm x 33 cm. Dari 182 halaman terbagi menjadi beberapa bagian yaitu daftar isi 11 halaman, keterangan 1 halaman, bagian 1 tertulis angka aksara Jawa dari angka 1 hingga 29, dan bagian 2 tertulis angka aksara Jawa dari angka 1 hingga 100. Penomoran halaman terletak pada atas tengah halaman dengan menggunakan angka aksara Jawa, sementara penomoran pada isi teks terletak pada kiri dengan angka Latin. Huruf yang digunakan adalah aksara Jawa dan bahasa Jawa Baru. Tidak ada iluminasi maupun ilustrasi. Teks berbentuk prosa

Transliterasi

Pedoman untuk menyajikan transliterasi dalam bentuk paragraf sebab naskah ini berbentuk prosa; dalam menyajikan transliterasi bunyi konsonan rangkap pada naskah *BIWW* seperti 'pannas' atau 'babakkan' ditulis seperti aslinya;

adapun tanda [angka] merupakan penanda pergantian halaman pada naskah.

Transliterasi dilakukan pada bagian teks yang mengandung isi tentang pengobatan demam yang ditemukan pada teks bagian satu yang terdapat di halaman 15-16 dan tertulis pada teks nomor 69, sebagai berikut:

1. Tomba bocah panna, benglé, candhana, masoyi, jinten, lenga taun, kapipis wedhakna, cekokna. 2. Panna badan teka ngamé, saratté kembang cengkéh, bawang putih, jinten ireng, adas pulasari u[16] yah sawuku, kapipis uyupna. 3. Godhong gedhondhong babakkan kayu ketongga, pinnipis uyupna. 4. Adas secangkir pinathi, bawang putih kabennem krambil ijo, asem kawak uyah areng jati, pinnipis uyupna. 5. Panna andharodhog godhong menur, babakkan mindi, pinanggung lan lenga klapa, cakemiri, candhana, kenycur, adas pulasari, asem kawak, pinnipis wedhakna awaké kabéh. 6. Panna tis, jambé nom suruh temu rosse, adas pulasari, karangbang, pinnipis semburna.

Suntingan teks dan Terjemahan

Saat menyunting teks, diperlukan tanda-tanda untuk memperjelas bagian teks yang disunting. Beberapa tanda yang digunakan dalam suntingan, yaitu tanda [...] artinya bacaan yang harus dihilangkan, tanda (...) artinya bacaan yang ditambahkan, tanda <...> artinya perbaikan dari penyunting. Ada beberapa kesalahan untuk dibenarkan sesuai kaidah Bahasa Jawa, sebagai berikut:

1. Tomba bocah pan[n]as benglé, c<e>ndhana, masoyi, jinten, lenga taun, kapipis wedhakna, cekokna. 2. Pan[n]as badan teka ngamé, sarat[t]é kembang cengkéh, bawang putih, jinten ireng, adas pulasari u[16]yah sawuku, kapipis uyupna. 3. Godhong gedhondhong babak[k]an kayu ketongga, pin[n]ipis uyupna. 4. Adas secangkir pinathi, bawang putih kaben[n]em krambil ijo, asem kawak uyah areng jati, pini[n]pis uyupna. 5. Pan[n]as andharodhog godhong menur, babak[k]an mindi, pinanggung lan lenga klapa, [ca]kemiri, candhana, ken[y]cur, adas pulasari, asem kawak, pin[n]piis wedhakna awak[k]é kabéh. 6. Pan[n]as (a)tis, jambé nom suruh temu

ros[s]e, adas pulasari, karangbang, pin[n]ipis semburna.

Pada tahap penyuntingan teks, terjadi perubahan-perubahan penulisan yang sesuai dengan pedoman penulisan Bahasa Jawa. Adapun perubahan tersebut yakni, kata turunan seperti *panas*, *pinipis*, *rosse*, *sarate*, *babakan*, *awake* merupakan kata turunan, dimana penulisan huruf konsonan 'n', 's', 't', dan 'k' ditulis berulang dalam aksara Jawa dan ditulis hanya satu huruf dalam penulisan latin; Selain itu, pada penulisan kata '*candhana*' dilakukan perbaikan, sebab kata '*candhana*' bukan merupakan jenis tanaman.

Adapun perubahan penulisan yang lain yakni, penulisan '*kemiri*' dalam aksara Jawa terdapat huruf '*ca*' diawal maka harus dihapuskan karena merupakan adisi yaitu kesalahan dalam bentuk penambahan kata ataupun suku kata; pada kata '*kencur*' ditulis dalam aksara Jawa '*kenycur*' dikarenakan bunyi sengau, menjadikan huruf '*nya*' ditulis dengan pasangan '*ca*' namun ditulis secara latin tetap '*n*'; serta, pada kata '*tis*' berubah menjadi '*atis*' sebab penulisan tersebut dianggap kurang atau disebut haplografi yaitu kesalahan penyalinan berupa kehilangan huruf atau suku kata.

Setelah teks disunting maka selanjutnya diterjemahkan ke Bahasa Indonesia. Adapun transliterasi ini dilakukan secara bebas namun untuk menjelaskan lebih dari arti kata tersebut peneliti memberikan tanda (...) untuk memberi maksud bahwa kata tersebut memiliki arti yang serupa. Hasil transliterasi pada teks nomor 69 halaman 15-16 sebagai berikut:

1. Obat untuk anak panas (demam), yaitu bengle, kayu candana, masoyi, jinten, minyak kelapa yang sudah lama, dihaluskan kemudian dioleskan ke badan serta dicekokkan. 2. Demam datang kembali, obatnya adalah

bunga cengekeh, bawang putih, jintan hitam, adas pulosari, sejumput garam, dihaluskan kemudian diminum dengan menyeruput. 3. Daun kedondong ditumbuk halus dicampur dengan kayu ketongga, dihaluskan kemudian diminum dengan menyeruput. 4. Secangkir bubuk adas, bawang putih dibakar, kelapa hijau, asam kawak, garam, arang kayu jati, dihaluskan kemudian diminum dengan menyeruput. 5. Panas hingga menggigil, obatnya adalah daun menur ditumbuk, daun mindi dipanggang dan minyak kelapa, kemiri, kayu cendana, kencur, adas pulosari, asem kawak, dihaluskan kemudian dioleskan ke seluruh badan. 6. Panas dingin atau malariya, obatnya adalah buah jambu muda, daun sirih temu rose, adas pulosari, karangbang, dihaluskan kemudian disemburkan.

Fungsi Bagi Masyarakat

Hasil dari wawancara terhadap beberapa responden di daerah Genuk, Semarang, sebagian orang tua masih menggunakan cara tradisional untuk mengobati demam pada anaknya yaitu dengan memberikan ramuan herbal dari bawang putih, bangle, air kelapa muda, kencur, kemiri dan adas. Untuk penggunaan tanaman seperti kayu cendana, kayu masoyi, pinang, daun mindi, daun kedondong dan lain sebagainya, masyarakat tidak pernah menggunakan bahan tanaman tersebut sebagai obat herbal untuk menyembuhkan penyakit demam. Oleh karena itu, isi naskah ini masih dianggap relevan karena beberapa bahan obat herbal penyakit demam masih digunakan oleh masyarakat.

Dilihat dari isi teks, maka *BIWW* memiliki fungsi yakni memberikan edukasi kepada masyarakat pembaca mengenai jenis penyakit demam dan ramuan untuk mengobati demam yang ternyata setiap penyakit demam yang diderita memiliki ramuan berbeda. Seperti yang telah dijabarkan dari hasil terjemahan terdapat empat jenis demam pada anak yaitu panas (biasa), badan panas datang kembali, panas hingga menggigil, dan panas dingin dengan

masing-masing penyakit demam memiliki ramuan obat tersendiri.

Selain itu, adapun fungsi untuk memberikan pengetahuan terhadap jenis tanaman yang dibutuhkan untuk mengobati demam pada anak. Dilihat dari terjemahan, ditemukan beberapa jenis tanaman untuk menyembuhkan penyakit tersebut, dari mulai jenis buah, umbi, daun, kayu atau kulit kayu, bunga, dan rimpang. Selain tanaman, terdapat pula pelengkap yang digunakan sebagai campuran ramuan seperti olahan dari tanaman maupun bumbu dapur seperti minyak taun, minyak kelapa, arang kayu jati, dan garam.

Adapun beberapa jenis tanaman yang digunakan untuk membuat ramuan untuk menyembuhkan penyakit demam terutama pada anak-anak, serta kandungan yang ada dalam tanaman tersebut, antara lain:

Pada naskah *BIWW* pengobatan demam dengan obat herbal jenis biji-bijian ada jintan hitam dan kemiri. Jintan hitam memiliki nama ilmiah *Nigella sativa* Linn. Jintan hitam memiliki kandungan senyawa yaitu Thymol, Thymoquinone, Alpha-hedrin, Carvacrol, Thymohydroquinone, Nigellidine, Nigellicine, Dithymoquinone, serta Nigelliminex-Oxide. (Gunawati, dkk. 2020. p.213). Menurut ahli, jintan hitam memiliki efek anti bakteri dan anti peradangan. Oleh sebab itu, jintan hitam sebagai salah satu obat herbal yang digunakan untuk mengobati demam.

Kemiri memiliki nama ilmiah *Aleurites Moluccana*. Kemiri mempunyai kandungan kimia yaitu minyak kuning bening banyak lemak, Glyceriden, Asam Lijnoli Palmitine, Stearine, Miristine, asam minyak. Tanaman kemiri dapat ditemukan di hutan maupun ditanam di kebun (Manuputty, 1990. P.137). Menurut responden,

minyak kemiri dijadikan sebagai salah satu obat demam, dan menurut para ahli, kemiri memiliki fungsi untuk meningkatkan imun tubuh, mengatasi peradangan, dan menyuburkan rambut. Dalam hal ini, kemiri digunakan sebagai salah satu obat herbal untuk menurunkan demam, selain itu juga dijadikan sebagai obat gatal.

Adapun jenis buah dalam pengobatan demam dalam naskah *BIWW*, seperti adas, asam kawak, kelapa hijau, jambe. Buah adas memiliki nama ilmiah *Foeniculum vulgare*. Menurut responden, adas memang sering digunakan sebagai obat herbal berbagai penyakit. Adas mengandung unsur kimiawi yaitu Limonena, minyak lemak, Stigmasterin, Umbeliferona, gula, Saponin, Flavonoida, Polifenol. Tanaman adas dapat ditemukan secara liar maupun dibudidayakan di daerah pegunungan Jawa Tengah dan Jawa Timur (Kurdi, 2010. p.25-26). Fungsi dari adas menurut ahli yaitu membantu meningkatkan fungsi kognitif dan dapat membantu proses penghantaran oksigen ke dalam sel-sel otak dan menjadikannya lebih aktif. Oleh karena itu, adas sebagai salah satu bahan obat herbal untuk mengobati penyakit demam.

Asam kawak sering digunakan sebagai obat herbal oleh masyarakat. Asam kawak merupakan buah asam jawa yang dijemur hingga hampir berwarna hitam. Asam jawa sendiri sebenarnya memiliki warna tengguli. Asam jawa sendiri memiliki kandungan kimia yaitu Asam Tartrat, gula Invert, Pektin. Tumbuhan asam jawa biasanya di tanam di daerah panas atau dikebun-kebun dengan diameter ketinggian hingga 25 m (Manuputty, 1990. p.38-39). Menurut para ahli, asam kawak dapat mendinginkan ataupun mencegah demam yaitu sebagai antiperik. Oleh karena itu, asam kawak

sebagai salah satu bahan obat herbal untuk mengobati penyakit demam.

Kelapa hijau memiliki nama ilmiah yaitu *Cocos Nucifera*. Menurut responden, air kelapa muda dapat dijadikan sebagai obat demam maupun keracunan makanan. Daging buah kelapa hijau memiliki kandungan kimia yaitu minyak lemak (ikatan Kaprin, Kapril, Laurin, Miristin, Palmitin, Stearin, Kapron), Asam Udenokat, Asam Tridekanoat, zat putih telur, Stigmasterin, Fitosterin, Kolin, vitamin A, B, C. Sedangkan air kelapa memiliki kandungan kimia yaitu Glukosa(buah muda), Sukrosa (buah masak), Mineral enzim, zat putih telur, zat samak. Tumbuhan kelapa dapat ditemukan dimana saja (Manuputty, 1990. p.125-126). Menurut ahli, buah kelapa dapat mengurangi peradangan dan menjaga kekebalan tubuh. Oleh karena itu, kelapa sebagai salah satu bahan obat herbal untuk mengobati penyakit demam.

Jambe atau yang biasa disebut pinang memiliki nama ilmiah *Areca Catechu*. Pinang atau jambe memiliki kandungan kimia yaitu Alkaloid, Arekolin, Arekolidin, Arekain, Arekaidin, Guvakolin, Isoguvasin, minyak lemak, gula, Guvasin, Kholin, dan Resin. Tumbuhan pinang dapat ditemukan di hutan maupun ditanam di kebun ataupun pekarangan. (Manuputty, 1990. p.181-182). Menurut ahli, pinang memiliki khasiat untuk menambah energi, menjaga kesehatan jantung, menguatkan gigi, dan menjadi obat demam. Oleh karena itu, pinang sebagai salah satu bahan obat herbal untuk mengobati penyakit demam.

Jenis umbi dalam pengobatan ini adalah bawang putih. Bawang putih memiliki nama ilmiah *Allium Sativum*, bawang putih adalah umbi yang terdapat dalam tanah yang merupakan bagian-bagian yang tesusun rapih

menjadi suatu bulatan yang berwarna putih. Masyarakat sering menggunakan bawang putih sebagai obat herbal, sebab bawang putih mudah didapat dan memiliki banyak khasiat. Bawang putih memiliki kandungan kimia yakni minyak atsiri, Dialildisulfida, Aliin, Alisin, vitamin A, B, C, Enzim Alliinase. Bawang putih dapat ditanam di kebun maupun di pekarangan (Manuputty, 1990. p.48-49). Menurut ahli, bawang putih dapat mengendalikan darah, menurunkan kolesterol, selain itu, bawang putih memiliki senyawa antivirus, antibiotik, dan antiseptik untuk meredakan demam. Oleh karena itu, bawang putih sebagai salah satu bahan obat herbal untuk mengobati penyakit demam.

Jenis daun-daunan seperti menur, mindi, daun kedondong, dan sirih. Menur atau Melati menur atau yang biasa disebut dengan Melati susun memiliki nama ilmiah *Clorodendrum chinense*. Tanaman ini memiliki tinggi berkisar 1,5 m, daunnya berbentuk oval dengan ukuran yang besar dengan ujung yang runcing dan berwarna hijau. Bunga mindi ini memiliki susunan yang berkelompok dengan warna kelopak putih (Chrystomo, dkk, 2016. p.24). Menurut ahli, menur memiliki fungsi untuk melembabkan, mengatasi peradangan, dan membasmi kuman pada kulit. Oleh karena itu, menur sebagai salah satu bahan obat herbal untuk mengobati penyakit demam.

Mindi atau yang dikenal dengan nama Mindi kecil memiliki nama ilmiah *Melia azedarach*. Tanaman mindi jarang digunakan masyarakat untuk mengobati penyakit demam namun lebih sering digunakan sebagai obat herbal penyakit kulit dan cacangan. Pada tanaman mindi memiliki kandungan zat aktif yaitu senyawa margosin yang mengandung belerang, nimbin, nimbidin, dan azadirachtin

yang berperan sebagai antimikroorganisme. Sementara daun mindi mengandung zat aktif yaitu Meliantriol, Nimbin, Nimbidin, Salanin dan Azadirachtin. Adapun senyawa lain yang terkandung dalam daun mindi yaitu Flavonoid, Saponin, Paraisin, Tannin, Alkaloid, dan komponen minyak atsiri yang mengandung senyawa sulfida (Montesqrit, 2019. p. 72). Menurut para ahli, mindi memiliki fungsi untuk menurunkan tekanan darah tinggi, menangkal radikal bebas, mengatasi cacing kremi, daunnya juga dapat sebagai ramuan obat demam, batuk hingga sesak nafas. Oleh karena itu, mindi sebagai salah satu bahan obat herbal untuk mengobati penyakit demam.

Kedondong memiliki nama ilmiah *Spondias dulcis*. Menurut Najihah (2018) pada daun kedondong terdapat kandungan senyawa Flavonoid, Tannin, Saponin dan Alkaloid. Menurut hasil wawancara dengan responden, daun kedondong umumnya digunakan batuk. Sedangkan menurut ahli, daun kedondong memiliki fungsi antioksidan untuk obat seperti penyakit kanker, jantung, diabetes, dan kolesterol, serta juga menjadi obat demam. Oleh karena itu, daun kedondong sebagai salah satu bahan obat herbal untuk mengobati penyakit demam.

Sirih memiliki nama ilmiah *Piper belte L.* Daun sirih sering digunakan masyarakat untuk mengatasi demam dan mengobati luka supaya cepat kering. Pada daun sirih terdapat kandungan kimia yaitu vitamin C, Eugenol, Estragol, Alil katekal, Metil eugenol, Sineol, Karvakral; Kavikal, Kalribetol, Karoten, Tiamin, Tanin, Riboflavin, Asam Nikotinat, pati, Asam amino, dan gula. Tanaman sirih dapat ditemukan serta ditanam pada tempat yang lembab (Kurdi, 2010. p. 91-92). Menurut para

ahli, daun sirih berfungsi untuk menyembuhkan luka, mencegah infeksi karena bakteri, mencegah kanker, mengurangi nyeri haid, hingga sebagai obat demam anak. Oleh karena itu, daun sirih sebagai salah satu bahan obat herbal untuk mengobati penyakit demam.

Jenis kayu atau kulit kayu yang ada dalam pengobatan ini adalah cendana, ketongga dan masoyi. Cendana memiliki nama ilmiah *Santalum Album*. Menurut masyarakat, kayu cendana sering digunakan sebagai aromaterapi, namun jarang digunakan untuk obat demam. Pada kayu cendana terdapat unsur kandungan kimia yaitu Minyak Atsiri, Zat Samak, dan Harsa. Tanaman ini dapat ditemukan di hutan maupun ditanam di pekarangan (Manuputty, 1990. p.62). Banyaknya kandungan dari kayu cendana, maka menurut para ahli kayu cendana memiliki sifat terapeutik yang berfungsi untuk membantu menurunkan demam dan mengurangi inflamasi. Oleh karena itu, kayu cendana sebagai salah satu bahan obat herbal untuk mengobati penyakit demam.

Kayu ketongga atau yang biasa disebut dengan kayu secang memiliki nama ilmiah *Caesalpinia sappan*. Masyarakat umumnya menggunakan kayu secang untuk mengatasi peradangan dan nyeri. Dikutip dari Aurellia (2022) kayu secang memiliki kandungan kimia yaitu Alkaloid, Flavonoid, Saponin, Tanin, Fenil propana, senyawa aktif brazilin, Terpenoid, Asam Galat, Delta- α phellandrene, Resin, Oscimene, dan Resonin. Selain itu, daunnya memiliki kandungan Minyak Atsiri. Berdasarkan kandungan tersebut, maka menurut para ahli, kayu secang yang kaya antioksidan berfungsi untuk mendukung kekebalan tubuh dalam melawan infeksi. Oleh karena itu, kayu

secang sebagai salah satu bahan obat herbal untuk mengobati penyakit demam.

Masoyi atau yang biasa disebut dengan mesoyi memiliki nama ilmiah *Cryptocarya massoia*. Masyarakat sering menggunakan kulit kayu masoyi untuk obat diare, dan nyeri perut. Kulit kayu masoyi mengandung minyak atsiri, flavonoid, tannin, polifenol, steroid, triterpenoid, dan kumarin. Menurut ahli, kulit kayu masoyi berfungsi untuk pengobatan diare, demam, kejang perut, sesak nafas, dan batuk. Oleh karena itu, masoyi sebagai salah satu bahan obat herbal untuk mengobati penyakit demam.

Jenis bunga untuk obat demam dalam naskah *BIWW* ada cengkeh dan karangbang. Cengkeh memiliki nama ilmiah *Syzygium Aromaticum*. Tumbuhan cengkeh sering digunakan masyarakat untuk obat sakit gigi. Kuncup bunga cengkeh memiliki kandungan kimia yaitu Minyak Atsiri, Zat Samak, Kariofilin, Eugenin, Eugenitin, Isoeugenitol, Lender, Isoeugenitin. Sedangkan minyak cengkeh memiliki kandungan kimia yakni Minyak Miketon, Seskuipteren, Eugenol Vanillin, Asetengenol. Kandungan tersebut menurut para ahli memiliki fungsi untuk mengobati nyeri gigi, mengatasi masalah pernapasan, perlindungan sel dan antioksidan untuk mengatasi demam. Oleh karena itu, cengkeh sebagai salah satu bahan obat herbal untuk mengobati penyakit demam.

Karangbang atau yang biasa dikenal dengan nama bunga lawang atau pekak memiliki nama ilmiah *Illicium verum*. Tanaman bunga lawang sering digunakan masyarakat untuk menangani gejala flu seperti demam, nyeri otot dan kelelahan. Pada bunga lawang terdapat kandungan unsur kimia yaitu Zat Saponin,

Flavonoid, dan Tannin yang mampu menghambat pertumbuhan bakteri (Rosari, 2018). Berdasarkan kandungannya, bunga lawang memiliki fungsi untuk meningkatkan produksi sel-sel kekebalan tubuh. Oleh karena itu, bunga lawang sebagai salah satu bahan obat herbal untuk mengobati penyakit demam.

Terakhir, jenis rimpang seperti bengle dan kencur. Bengle memiliki nama ilmiah *Zingiber cassumunar*. Tumbuhan bengle sering digunakan masyarakat dalam ramuan obat ini yaitu sebagai penurun panas (antipiretik). Rimpang bangle memiliki kandungan Minyak Atsiri (Sineol, Pinen), pati, Saponin, Damar, Tannin, Glikosida, Flavonoid, Steroid, Triterpenoid, dan Alkaloid. Adapun kandungan senyawa kimia pada bangle yang lain yang berkhasiat sebagai antiedema dan antiinflamasi serta ekstrak dari rimpang yang mengandung efek mukolitik (Siroum.pom.go.id, 2023 p. 223). Oleh karena itu, bengle sebagai salah satu bahan obat herbal untuk mengobati penyakit demam.

Kencur memiliki nama ilmiah *Kaempferia galanga L.* Masyarakat sering menggunakan kencur sebagai obat herbal untuk menurunkan demam. Rimpang kencur memiliki kandungan pati, mineral dan minyak atsiri yang terdiri dari sineol, asam metal kanil, dan penta dekaan, asam sinamic, asam cinnamic, asam asinic, borneol, paraeumarin, alkaloid, ethyl aster, serta kamphene. Dari kandungan tersebut, sifat antibakteri dan antijamur dari kencur dapat berfungsi untuk menurunkan demam. Oleh karena itu, kencur sebagai salah satu bahan obat herbal untuk mengobati penyakit demam.

Selain tanaman yang telah disebutkan diatas, adapula pelengkap yang digunakan sebagai campuran ramuan untuk mengobati

penyakit demam yaitu minyak taun, minyak kelapa, arang kayu jati, dan garam.

Minyak taun merupakan minyak kelapa yang sudah lama atau sejenis minyak yang sudah diberi rempah rempah seperti pandan, serai, dll yang sudah direbus lama dan tidak memiliki bau menyengat. Berbeda dengan minyak taun, minyak kelapa yang dimaksudkan dalam naskah ini merupakan minyak kelapa yang masih baru dan asli dari pengolahan kelapa yang dijadikan minyak.

Selain itu, ada juga minyak kelapa yaitu hasil masakan dari santan kelapa. Ketika mendidih maka menghasilkan dua lapisan yaitu lapis bawah dan lapis atas. Lapis bawah yaitu air dan lapis atas yaitu rarobang atau busa lemak yang diangkat dan dipisahkan dari lapisan air. Setelah itu, rarobang dimasak lagi hingga menghasilkan minyak (Manuputty, 1990. p.271).

Adapun arang jati merupakan bahan lain yang bukan tumbuhan asli atau dengan kata lain tumbuhan yang sudah mengalami proses pembakaran. Arang dari kayu jati dapat digunakan sebagai arang aktif. Penggunaan arang jati ini dalam pengobatan tentungan memiliki kandungan yang dipercayai memberikan efek untuk menyembuhkan penyakit demam.

Terakhir yaitu garam. Selain untuk campuran bahan masakan, garam digunakan untuk bahan pelengkap ramuan pengobatan salah satunya untuk ramuan obat penyakit demam. Kandungan dalam garam yaitu Natrium dan Klorida. Ada juga kandungan Vitamin dan mineral namun jumlahnya sangat kecil. Walaupun memiliki kandungan yang baik, penggunaan garam juga harus sesuai takaran, dan tidak boleh berlebihan.

Fungsi lainnya yaitu edukasi untuk meracik dan metode pemberian ramuan obat tradisional. Cara mengolah atau meracik ramuan untuk menyembuhkan demam yaitu dengan cara dipanggang dan di haluskan atau di-*pipis*. Pengolahan dengan cara dipanggang terlebih dahulu dimaksudkan agar tanaman menjadi layu atau setengah matang. Kemudian cara yang sering digunakan adalah dihaluskan atau di-*pipis* yaitu untuk mencampur semua bahan ramuan baik yang masih mentah maupun sudah diolah terlebih dahulu, karena dengan cara dihaluskan maka kandungan dari ramuan tersebut dapat dimanfaatkan semuanya baik diminum maupun dioleskan sehingga lebih efektif.

Selain itu, metode atau cara yang baik untuk memberikan ramuan penyakit demam ini dibagi menjadi empat yaitu (1) dibalurkan atau di-*wedhakna*, (2) di-*cekok*, (3) diminum dengan menyeruput atau di-*uyup*, serta (4) disembur. Pada saat sakit demam, seringkali obat tersebut lebih mudah untuk meresap ketika dioleskan ke tubuh, dengan metode ini memudahkan para orang tua untuk memberikan obat kepada anak terutama anak yang susah untuk minum obat. Selain itu, adapula cara efektif untuk memberikan ramuan obat kepada anak-anak yaitu dengan cara dicekok.

Menurut Kamus Bahasa Jawa (Mangunsuwito, 2002) *cekok* artinya jamu untuk anak kecil yang dimasukkan ke dalam mulut dengan kain yang diperas. Hal ini dapat memudahkan para orang tua untuk memberikan obat kepada anak dengan maksud agar takaran ramuan obat yang diberikan dapat diminum semuanya.

Metode pemberian ramuan obat dengan cara diminum dengan menyeruput atau di-*uyup*

merupakan metode pemberian obat pada umumnya. Hal ini memungkinkan dosis atau takaran pada ramuan obat tersebut dapat diminum semuanya dan memberikan efek yang sesuai. Namun cara ini sedikit tidak efektif diterapkan pada anak-anak yang tidak menyukai jamu.

Metode yang terakhir adalah dengan cara disembur ke badan. Hal ini dimaksudkan supaya khasiat ramuan dapat langsung mengenai badan yang sedang terasa sakit sehingga badan merasa hangat. Dengan ini metode tersebut maka ramuan obat untuk menyembuhkan demam pada anak dapat secara langsung masuk kedalam tubuh seperti dicekok dan diminum dengan menyeruput atau dengan cara secara tidak langsung yaitu diluar tubuh seperti dioleskan dan di-sembur-kan sehingga dapat memberikan kesembuhan kepada anak yang sedang demam.

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan pembacaan ramuan obat tradisional untuk menyembuhkan demam pada anak yaitu dengan metode filologi maka naskah *Buku Isi Warni Warni* dapat bersih dari kesalahan dan sudah dapat dibaca oleh semua orang. Adapun beberapa kesalahan yang sering terjadi dalam penulisan naskah ini yaitu rangkap konsonan karena penulisan pada huruf Aksara Jawa akan menghasilkan tulisan rangkap konsonan pada huruf Latin yang masih asli.

Isi naskah yang analisis dengan pendekatan pragmatik dapat memberikan penjelasan mengenai fungsi dari isi teks tersebut yaitu pengobatan pada penyakit demam. Fungsi pada teks bagian obat demam adalah pengetahuan tentang jenis penyakit demam pada anak yaitu demam biasa, badan panas lagi atau datang kembali, panas menggigil, dan panas

dingin. Selain itu, memberikan pengetahuan tentang bagian dari tanaman sebagai ramuan, mulai dari daun, kayu, hingga buahnya. Adapun fungsi lainnya yaitu memberikan edukasi mengenai cara meracik ramuan untuk menyembuhkan demam dan metode pemberian ramuan obat yang efektif terutama kepada anak-anak.

Penelitian naskah terutama pengobatan tradisional ini masih dianggap relevan karena masih digunakan oleh masyarakat yang dapat dimanfaatkan sebagai cara memberikan obat yang masih alami. Selain itu, dapat dikembangkan untuk diteliti secara ilmiah kandungan dari tanaman yang sudah disebutkan dalam naskah tersebut. Nantinya penggunaan ramuan obat tradisional ini dapat menyebar dan memberikan efek kesembuhan pada seseorang yang sedang sakit.

REFERENSI

- Arisman, M. (2019). "Kajian Pragmatik Naskah Tetamba Jampi Sebagai Sumber Referensi Obat Tradisional Jawa". Skripsi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Aurellia, A. (2022, November 12). 10 Manfaat Kayu Secang dan Cara Mengkonsumsinya. *Detik.com*. <https://www.detik.com/bali/berita/d-6402283/10-manfaat-kayu-secang-dan-cara-mengkonsumsinya/amp>
- Baried, S. B. dkk. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darusuprpta. (1984). *Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Chrystomo, L. Y. dkk. (2016). *Tumbuhan Obat Tradisional Papua Berdasarkan Kearifan Lokal Masyarakat*. Jakarta: Nulisbuku Jendela Dunia.
- Djamaris, E. (2002). *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Gunawati, dkk. (2020, 11-12 Desember). Studi Literatur: Aktivitas Imunomodulator Tanaman Jintan Hitam (*Nigella sativa* L.). *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences*, 12(1), 211-217. <https://doi.org/10.25026/mpc.v12i1.427>
- Kurdi, A. (2010). *Tanaman Herbal Indonesia*. 377.
- Mulyani, H. Sri H. W. dan Venny I.W. (2017). "Pengobatan Tradisional Jawa dalam Manuskrip Serat Primbon Jampi Jawi". *LITERA*. 16 (1), 139-151. from doi: <http://dx.doi.org/10.21831/ltr.v16i1.14257>
- Mangunsuwito, S. A. (2007). *Kamus Bahasa Jawa*. Bandung: Yrama Widya
- Manuputty, A. H, dkk. (1990). *Pengobatan Tradisional Daerah Maluku*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Montesqrit. Harmentis. dan Sri Y. (2019). "Pengaruh Penambahan Daun Mindi (*Melia azedarach* Linn) Terhadap Kualitas Jagung Pipilan Selama Penyimpanan". *PASTURA*. 8 (2), 69-75.
- Muzakka, M. (2020). *Pengkajian Naskah-Naskah Nusantara: Metodologi dan Aplikasinya*. Semarang: Lembaga Pendidikan Suharto Pressindo.
- Najihah, V. H., Eko M & Yulian W. P. (2018). "Aktivitas Antioksidan, Total Fenol dan Total Flavanoid Tanaman Kedondong (*Spondias dulcis* Soland ex Park)". *FARMASAINS*. 5 (2), 61-67. <https://doi.org/10.22236/farmasains.v5i2.2375>
- Noor, R. (2015). *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Rosari, A. R. Agus S. D. & Komang A. N. "Uji Fitokimia Ekstrak Bunga Lawang (*Illicium verum* Hook.f) dan Daya Hamatnya Terhadap *Staphylococcus aureus*". *Jurnal ITEPA*. 7(4), 148-155. <https://doi.org/10.24843/itepa.2018.v07.i04.p01>
- Siroum.pom.go.id. (2023). Data Tanaman. https://siroum.pom.go.id/plant_detail/MjAyMy0xMS0wNyAxMjoxNT01OC84Ni8yMDIzLkxLTA3IDEyOjE1OjU4
- Silviyana, Etika D. C., & Ema W. N. (2022). "Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Demam Dengan Pengelolaan Demam Pada Anak di Puskesmas Pengadegan". *JCI: Jurnal Cakrawala Ilmiah*. 2 (1), 345-362. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i1.3521>
- Susena, D. Pramono dan Herry N.H. (2013). "Pengobatan Tradisional dalam Naskah-naskah Minangkabau: Inventarisasi Naskah, Teks, dan Analisis Etnomedisin". *WACANA ETNIK*. 4 (2), 133-152.

Manuskrip:

Buku Isi Warni Warni, koleksi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Demak.